

Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Tapioka Pak Rasianto di Kecamatan Jorong

Business Feasibility Analysis of Tapioca Crackers Mr Rasianto in Jorong District

Firdha Nazwa Assivha Utami¹, Raden Rizki Amalia¹, Yuliana Ningsih^{1*}

¹Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Politeknik Negeri Tanah Laut, Jl. A. Yani, Km.6,
Desa Panggung, Kec. Pelaihari, Kab. Tanah Laut, Kalimantan Selatan 70815, Indonesia

*Email: yuliananingsih@politala.ac.id

Naskah diterima : 23 September 2021; Naskah disetujui: 25 Oktober 2021

ABSTRACT

Tapioca cracker business in Jorong district is a micro business that needs to be assessed for its business feasibility because businesses need to grow, supported by a strategic location that can open new jobs and increase income as well as government regulations and policies in supporting the small businesses development in Indonesia. Therefore, this analysis is carried out to identify and minimize obstacles that arise in the future. This study aims to analyze the cost of goods manufactured (HPP) and the feasibility of the home industry UKT Jorong. The method used in determining the cost of goods manufactured is the method full costing and for business feasibility analysis using the calculation method Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C), Payback Period (PBP), and Net Present Value (NPV). The HPP calculation results for raw cracker products are Rp. 29,846 / kg where this value is higher than the selling price and for ripe cracker products Rp. 1,261 / pack. The results of the feasibility analysis of the BEP unit and BEP rupiah value were negative for raw cracker products, for BEP Unit 544 packs of cooked cracker products and IDR BEP Rp.883,333. The value of R/C ratio is 0.94, PBP in 3.8 years and NPV is Rp.28,939,232. Based on the results of the analysis, it is said to be feasible based on the PBP and NPV methods. And it is not feasible based on the R / C ratio Method and the BEP of raw crackers is negative.

Keywords: BEP, HPP, business feasibility, NPV, R / C ratio

ABSTRAK

Usaha kerupuk tapioka Pak Rasianto di Kecamatan Jorong merupakan usaha mikro yang perlu dinilai kelayakan usahanya karena usaha perlu berkembang didukung oleh lokasi yang strategis yang dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan penghasilan serta peraturan dan kebijakan pemerintah untuk mendukung pembangunan usaha kecil di Indonesia. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan meminimalkan hambatan yang muncul di kemudian hari. Menganalisis harga pokok produksi (HPP) dan kelayakan industri rumah tangga UKT Jorong merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode full costing merupakan metode untuk menetapkan harga pokok produksi dan untuk analisis kelayakan usaha menggunakan metode perhitungan *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Period* (PBP), dan *Net Present Value* (NPV). Hasil perhitungan HPP untuk produk kerupuk mentah adalah Rp. 29.846/kg dimana nilai ini lebih tinggi dari harga jual dan untuk produk kerupuk matang Rp. 1.261 / bungkus. Hasil analisis kelayakan unit BEP dan nilai BEP rupiah negatif

untuk produk kerupuk mentah, untuk produk kerupuk matang BEP Unit 544 bungkus dan BEP Rp 883.333. Nilai R/C ratio sebesar 0,94, PBP dalam 3,8 tahun dan NPV sebesar Rp28.939.232. Berdasarkan hasil analisis dikatakan layak berdasarkan metode PBP dan NPV. Dan tidak layak berdasarkan Metode R/C ratio dan BEP kerupuk mentah adalah negatif.

Kata kunci: BEP, HPP, kelayakan usaha, NPV, rasio R/C

PENDAHULUAN

Persaingan ketat dalam dunia usaha saat ini menuntut semua perusahaan untuk senantiasa meningkatkan efisiensi dan efektivitas agar dapat lebih kompetitif. Karena setiap perusahaan dibidang apapun memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau profit secara optimal. Selain sebagai sarana untuk perusahaan dapat bertahan hidup dan dapat memperluas usahanya juga sebagai parameter keberhasilan perusahaan yang biasa dinilai dari keuntungan yang diperoleh.

Salah satu bentuk usaha mikro adalah *home industry*. Pada umumnya industri rumah tangga mengutamakan handmade, memproduksi secara mandiri yang berkaitan dengan kearifan lokal, sumber daya lokal. Selain itu, tenaga kerja bukan dari profesional juga penggunaan modal yang kecil (Audina & Muhtadi, n.d.). Usaha ini tidak lepas dari beberapa faktor penghambat keberlanjutan usahanya seperti tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam hal manajerial dan kurang dalam mengendalikan keuangan, walaupun sudah memproduksi kurang lebih 10 tahun. Usaha kerupuk tapioka dalam manajemen sumber daya keuangannya masih dilakukan dengan cara yang sederhana dan pencatatannya masih manual. Perusahaan mengabaikan biaya – biaya lain yang harusnya diperhitungkan ke dalam penentuan harga produksi seperti biaya *overhead* yang didalamnya termasuk biaya penyusutan peralatan dan mesin, biaya bahan penolong, listrik, air dan lainnya.

Usaha tapioka Jorong belum pernah diteliti kelayakannya, padahal sudah ada sejak lama. Hal tersebut dilakukan karena usaha perlu dikembangkan yang didukung dengan lokasi usaha yang terletak dipemukiman penduduk yang berpotensi untuk menambah pendapatan dan membuka lapangan kerja yang mampu membantu perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, peraturan dan kebijakan pemerintah mendukung pertumbuhan usaha kecil di Indonesia, sehingga banyak peluang bagi anggota UMKM (Riadi, n.d.). Studi kelayakan secara sistematis memeriksa rencana untuk proyek baru atau pengembangan bisnis yang sudah ada. Studi kelayakan bisnis

dapat membantu pengusaha, pemegang modal, dan pemangku kepentingan membuat keputusan tentang apakah akan memulai bisnis atau tidak (Dewi et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan UKT Jorong dari segi keuntungan finansial menggunakan analisis biaya produksi dengan pendekatan biaya penuh serta melakukan studi kelayakan usaha dengan menggunakan perhitungan *Break Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Period* (PBP), dan *Net Present Value* (NPV).

METODE PENELITIAN

Deskriptif kuantitatif digunakan sebagai metode jenis penelitian ini berisi tentang gambaran mengenai lokasi perusahaan dan kelayan usaha ditinjau dari aspek finansial.

Kumpulan dari biaya - biaya yang timbul dan diproses dalam manufaktur atau proses produksi barang, yang mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik adalah harga pokok produksi (Maghfirah & Syam, 2016). Harga pokok produksi (HPP) dapat dihitung dengan rumus berikut (Dewi et al., 2019):

$$\text{HPP} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{jumlah produksi}}$$

Break Even Point (BEP), suatu analisis dalam penentuan dan pencarian jumlah penjualan minimal yang harus tercapai untuk mendapatkan profit. Perhitungan BEF dapat dilihat pada rumus berikut (Widyasari et al., 2020):

1. BEP Unit

$$\text{BEP} = \frac{\text{biaya tetap}}{(\text{harga jual} - \text{biaya variabel unit})}$$

2. BEP rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{total biaya tetap}}{(1 - (\frac{\text{biaya variabel unit}}{\text{harga jual}}))}$$

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) yaitu perhitungan yang dijumlahkan dari nilai TR (penerimaan) dibagi *total cost* /TC (total biaya). Berikut rumus untuk menghitung R/C ratio dikutip dari (Ranita & Hanum, 2016):

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{total biaya}}$$

Jika :

- R/C > 1 maka artinya usaha tersebut layak dan menghasilkan untung.
- Apabila R/C < 1 maka usaha tidak layak dan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan (Ranita & Hanum, 2016).

Payback Period (PBP) adalah analisis yang digunakan untuk menghitung periode yang dibutuhkan agar arus kas masuk sama dengan kas keluar. Berikut rumus untuk menghitung PBP dikutip dari (Nurhayati, 2019):

$$PBP = \frac{I}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

I = Jumlah biaya investasi yang diperlukan

Ab = Keuntungan bersih yang diperoleh tiap tahunnya

Dengan kriteria kelayakan usaha sebagai berikut :

1. Usaha memenuhi syarat (layak) apabila *payback period* modal lebih pendek dari pada usia investasi usaha
2. Usaha tidak memenuhi syarat (tidak layak) apabila *payback period* modal lebih lama dari pada usia investasi usaha (Sajidil et al., 2019).

Net Present Value, perhitungan NPV dilakukan untuk menentukan nilai investasi dengan memperhitungkan perubahan nilai uang. Rumus *Net Present Value* (NPV) dikutip dari (Delvi dan Putra, 2017) berikut:

$$NPV = \sum PV \text{ Kas Bersih} - \sum PV \text{ Investasi}$$

Keterangan :

PV = *Present value*

Jika:

- NPV > 0 maka usaha layak untuk dijalankan.
- NPV < 0 maka usaha tidak layak untuk dijalankan
- NPV = 0 maka usaha berada pada posisi BEP dalam bentuk *present value* (Prasnowo et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha kerupuk tapioka Pak Rasianto di Kecamatan Jorong merupakan satu – satunya industri yang ada di desa Karang Rejo, Jorong. Usaha ini memproduksi kerupuk tapioka setiap hari. Letaknya berada di tengah pemukiman penduduk memudahkan dalam proses distribusi dan sudah dikenal luas.

Analisis Harga Pokok Produksi

Metode *full costing* digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dimana semua unsur biaya yang terlibat diperhitungkan yang dapat dilihat pada Tabel total biaya produksi per bulan. Pada unsur biaya bahan baku, utilitas, dan biaya tenaga kerja

langsung menggunakan perbandingan 4 : 1 antara produksi kerupuk mentah dengan kerupuk matang. Perbandingan digunakan karena total produksi kerupuk mentah yaitu sebesar 300 kg / bulan sedangkan untuk diolah menjadi kerupuk matang hanya sebanyak 60 kg / bulan. Sehingga Tabel kapasitas produksi perbulan untuk kerupuk mentah sebanyak 240 kg / bulan sedangkan pada kerupuk matang dari 60 kg menghasilkan 1.800 bungkus / bulan.

Tabel 1 Total biaya produksi per bulan

Jenis biaya	Kerupuk mentah (Rp)	Kerupuk matang (Rp)
Biaya bahan baku	2.847.600	711.900
Biaya tenaga kerja langsung	3.600.000	570.000
Biaya <i>overhead</i>		
a) Biaya penyusutan alat dan mesin	518.500	168.000
b) biaya tenaga kerja tidak langsung	-	72.000
c) Biaya bahan penolong	97.000	722.000
d) Biaya utilitas	100.000	25.000
Total biaya	7.163.100	2.268.900

Tabel 2 Harga Pokok Produksi (HPP)

Jenis kerupuk	Kapasitas produksi	Harga pokok produksi (HPP)
Kerupuk mentah	240 kg / bulan	Rp. 29.846 / kg
Kerupuk matang	1.800 bungkus / bulan	Rp. 1.261 / bungkus

Harga pokok produksi kerupuk mentah sebesar Rp. 29.846 / kg. Metode *full costing* yang digunakan HPP telah memasukkan keseluruhan biaya proses produksi sehingga biaya yang dikeluarkan mencerminkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan. HPP yang didapat ini ternyata lebih besar dari harga jual produk dengan selisih sebesar Rp.4.846. Kesalahan dalam menghitung biaya produksi mengakibatkan kesalahan dalam menentukan harga jual, sehingga keputusan yang diambil juga menjadi salah dan usaha akan mengalami kegagalan. (Maghfirah & Syam, 2016). Penentuan HPP yang salah ini diakibatkan karena pemilik usaha tidak memperhitungkan dirinya sebagai tenaga kerja. Pada proses produksi kerupuk mentah, dalam produksi melibatkan jumlah tenaga kerja berjumlah 3 orang yang terdiri dari pemilik usaha, istri dan anak pemilik usaha selain itu, perusahaan tidak memasukkan depresiasi yang semestinya terlibat dalam perhitungan harga pokok produksi dari aset tetap. Penentuan HPP ini memperhitungkan unsur biaya yang terlibat sehingga diasumsikan biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp.50.000 / 10 kg produksi.

Selanjutnya harga pokok produksi pada kerupuk matang yaitu Rp.1.261 / bungkus sedangkan harga jualnya Rp.1.600 / bungkus. HPP yang diperoleh ini tepat karena HPP yang dihasilkan sudah memasukkan semua unsur biaya termasuk depresiasi aset tetap dan asumsi biaya tenaga kerja langsung sehingga selisih yang dihasilkan merupakan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilham Riva Wibowo (Wibowo, 2019) penetapan harga jual yang terlalu rendah dari perhitungan HPP dapat memberikan peluang kerugian akibat tidak tepatnya pembebanan biaya ke masing – masing unit sedangkan penetapan harga jual yang cukup tinggi dengan perhitungan HPP dapat berdampak pada produk yang tidak bisa menyaingi harga pesaing yang mungkin harga jual ditetapkan lebih rendah. Penetapan harga pokok produksi yang tepat perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa penerapan harga jual yang tepat, mempermudah dalam menghitung laba rugi periodik, mudah memantau realisasi produksi dan memudahkan dalam menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok barang yang masih diproses (Manein et al., 2020).

Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial

Analisis kelayakan usaha kerupuk tapioca di Kecamatan Jorong dilaksanakan karena tidak pernah dilakukannya studi analisis kelayakan sejak usaha ini mulai berproduksi. Selain itu, pemilik usaha bercerita bahwa tidak pernah dilakukan perhitungan khusus yang terpenting pabrik terus berproduksi. Setelah dilakukan analisis dapat dilihat bahwa ada beberapa biaya yang tidak diperhitungkan yang menyebabkan keuntungan yang didapat oleh perusahaan tidak maksimal.

Tabel 3 Analisis Kelayakan Usaha

Jenis analisis	Kerupuk mentah	Kerupuk matang	Ket
<i>Break even point (BEP)</i>			
a. BEP Unit	– 272 kg	544 bungkus	-
b. BEP rupiah	– Rp. 6.185.000	Rp. 883.333	-
R/C ratio	0,94		Tidak layak
PBP	3,8 tahun		Layak
NPV	Rp. 28.939.232		Layak

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan titik dimana total pendapatan sepadan dengan total biaya sehingga laba sepadan dengan nol. Analisis BEP penting dilakukan karena dapat membantu menetapkan sasaran dan tujuan perusahaan (Kusumawardani & Alamsyah, 2020). Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat nilai BEP

untuk masing – masing produk, karena pada analisis BEP hanya memiliki satu jenis barang yang diproduksi atau dijual, apabila lebih maka susunan penjualannya harus tetap konstan (Maruta, 2018). Untuk nilai BEP pada produk kerupuk mentah, BEP Unit dan BEP Rupiah didapat nilai negatif artinya pada produk kerupuk mentah tidak akan mencapai nilai BEP Unit ataupun BEP rupiah sehingga dikatakan dalam keadaan merugi. Ini terjadi karena, kontribusi margin (*contribution margin*) lebih kecil dari pada biaya tetap atau biaya variabel per unit lebih besar dibandingkan dengan harga jual produk yang ditetapkan oleh perusahaan. Biaya variabel per unit lebih besar karena biaya tenaga kerja langsung termasuk pada biaya variabel, sedangkan pemilik usaha tidak memasukkan upah biaya tenaga kerja langsung saat penentuan harga jual. Untuk BEP unit kerupuk matang sebanyak 544 bungkus. Artinya, saat penjualan mencapai 544 bungkus maka telah mencapai titik impas dengan laba nol sehingga untuk mendapatkan keuntungan, penjualan harus dilakukan lebih dari 544 bungkus per bulannya. Kemudian untuk nilai BEP rupiah kerupuk matang saat penjualan mencapai sebesar Rp. 883.333.

Break Even Point adalah ketika pendapatan dari volume yang terjual sama persis dengan total biaya sehingga bisnis tidak menghasilkan keuntungan atau menderita kerugian (Maruta, 2018). Sehingga untuk mendapatkan keuntungan, penghasilan penjualan harus lebih besar dari pada biaya total. Maka dari itu, perusahaan perlu mengetahui pada *volume* kegiatan atau *volume* produksi penjualan berapa penghasilan penjualan dapat tepat menutup biaya totalnya agar terhindar dari kerugian. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa analisa *break even* adalah salah satu alat untuk memahami *operating leverage*. *Operating leverage* terjadi setiap saat yang mana suatu perusahaan mempunyai biaya tetap yang harus ditutup berapapun besar biaya volume kegiatannya. *Operating leverage* melibatkan penggunaan aset atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap. Dikatakan bahwa *operating leverage* itu menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau positif jika pendapatan (*revenue*) setelah dikurangi biaya variabel (*contribution to fixed cost*) lebih besar daripada biaya tetap dan dikatakan bahwa operasinya perusahaan yang terkait dengan biaya tetap itu (*operating leverage*) merugikan atau menciptakan *leverage* yang negatif jika kontribusi terhadap biaya tetap *contribution to fixed cost*-nya lebih kecil daripada biaya tetap.

Rasio pendapatan terhadap biaya (*Revenue Cost Ratio, R/C*) adalah perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Ranita & Hanum, 2016). Dalam penentuan nilai *R/C ratio*, dihitung terlebih dahulu penerimaan yang didapat oleh perusahaan dan total biaya produksinya. Penerimaan dan biaya total didapatkan dengan menggabungkan dua produk yang dijual. Pada tabel 3 nilai *R/C Ratio*

yang didapat sebesar 0,94. Hasil tersebut bermakna untuk setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan, perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp.94. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Vianty Ranita dan Zubaidah Hanum (Ranita dan Hanum, 2016) pada hasil yang didapatkan nilai *R/C ratio* sebesar 1,46 artinya jika 100 rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.146. Perhitungan tersebut diketahui bahwa *R/C ratio* > 1, maka usaha menguntungkan dan dapat diteruskan. Berdasarkan hal tersebut, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha ini tidak menguntungkan. Hal ini terjadi karena penerimaan atau *benefit* yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Sehingga secara analisis *Revenue Cost Ratio* (*R/C*) usaha tidak layak untuk dijalankan sesuai dengan kriteria *R/C Ratio* bahwa jika nilai *R/C ratio* > 1 maka usaha menguntungkan, jika nilai *R/C ratio* = 1 maka berada pada titik impas dan jika nilai *R/C ratio* < 1 usaha tidak menguntungkan atau merugi (Hariance et al., 2018).

Analisis *payback period* (PBP) adalah analisis yang digunakan untuk menentukan jangka waktu pelunasan pokok (Syahputra et al., 2016). Modal yang digunakan untuk membangun usaha dan arus kas masuk / keluar pertahunnya diketahui terlebih dahulu untuk mendapatkan nilai *payback period* sehingga diperoleh *net benefit* atau keuntungan bersih per tahun. Berdasarkan Tabel 3, PBP yang didapatkan yaitu 3,8 tahun. Artinya, perusahaan dapat pengembalian dari bulan ke-3 hingga ke-8. Nilai *payback period* ini tidak melebihi dari umur investasi usaha yaitu 10 tahun. Sehingga berdasarkan analisis PBP, usaha layak untuk dijalankan sesuai dengan kriteria PBP bahwa usaha layak apabila *payback period* modal lebih pendek daripada usia investasi usaha dan usaha tidak layak apabila *payback period* modal lebih lama dari pada usia investasi usaha (Sajidil et al., 2019).

Analisis *Net Present Value* (NPV) adalah perbedaan antara nilai sekarang dari suatu investasi dan nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan (Prasnowo et al., 2019). Jumlah investasi yang digunakan sebesar Rp.25.000.000 dengan aliran kas masuk bersih (*proceeds*) dianggap sama setiap tahunnya yaitu sebesar Rp.6.624.000. *Discount rate* yang berlaku sekarang yakni 4% dengan umur investasi selama 10 tahun sehingga diperoleh *discount factor* 8,143. Untuk menghasilkan nilai NPV, perlu diketahui nilai *present value proceeds* dengan mengkalikan *proceeds* yang didapat dan *discount factor* yang diperoleh. Sehingga hasil *present proceeds value* sebesar Rp. 53.939.232. Nilai ini adalah nilai saat ini dari seluruh aliran kas yang masuk selama 10 tahun. Kemudian, dilihat pada tabel 3 bahwa nilai *Net Present Value* (NPV) yang didapat adalah sebesar

Rp.28.939.232. nilai NPV diperoleh merupakan selisih dari *present proceeds value* dengan jumlah investasi. Karena hasilnya positif dan nilai NPV > 0 usaha dapat dikatakan layak sesuai kriteria dimana, jika nilai NPV > 0 maka usaha layak untuk dijalankan, apabila NPV < 0 maka usaha tidak layak untuk dijalankan dan apabila NPV = 0 maka usaha berada pada posisi BEP dalam bentuk *present value* (Prasnowo et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, secara aspek finansial *home industry* kerupuk tapioka UKT Jorong menguntungkan dan layak. Menurut Ibrahim (2009) yang dikutip oleh I Dewa Made Sumayasa (Sumayasa, 2015) pengukur aspek finansial dikatakan memenuhi syarat (layak) jika proyek menghasilkan keuntungan dari produk yang dihasilkan berdasarkan modal yang diinvestasikan. Aspek finansial dapat diukur dari Payback Period (PBP) dengan syarat payback period lebih cepat dari umur fungsional proyek (real estate), maka proyek tersebut dianggap menguntungkan. *Average Rate of Return* (ARR) jika tingkat pengembalian memberikan angka positif dan semakin tinggi angkanya, semakin menguntungkan. Dan net present value (NPV) jika NPV > 0 maka proyek dapat dilanjutkan atau dilaksanakan, sedangkan apabila NPV < 0 maka proyek tidak dapat diteruskan atau dilaksanakan. Sehingga berdasarkan pertimbangan kriteria finansial menunjukkan usaha kerupuk tapioka Pak Rasianto di Kecamatan Jorong layak dijalankan dengan indikator yaitu *payback period* lebih cepat dari umur fungsi proyek dan mempunyai NPV positif sebesar Rp. 28.939.232.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam analisis kelayakan usaha, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai HPP yang diperoleh untuk produk kerupuk mentah adalah Rp. 29.846 / kg dan untuk HPP produk kerupuk matang sebesar Rp.1.261 / bungkus.
2. *Home Industry* Usaha Kerupuk Tradisional Jorong dikatakan layak secara finansial berdasarkan metode *Payback Period* (PBP), dan *Net Present Value* (NPV) serta tidak layak secara metode *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Break Even Point* (BEP) kerupuk mentah bernilai negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Usaha Kerupuk Tapioka Pak Rasianto di Kecamatan Jorong, Program Studi Agroindustri, Politeknik Negeri Tanah Laut, rekan sejawat yang telah memberikan dukungan pada pelaksanaan penelitian. dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, S. F., dan Muhtadi. (2019). Strategi Keberhasilan Usaha *Home Industry* Sepatu dalam Memberdayakan Masyarakat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 120-146.
- Delvi, dan M. U. Putra. (2017). Kajian Studi Kelayakan Proyek CV.Indo Abadi Properti Medan. *Human Falah Volume 4. Nomor. 1*, 88-104.
- Dewi, I. A. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Produksi Setup Buah Nipah Pada Skala Industri Kecil Menengah (IKM). *Jurnal Teknologi Pertanian Vol. 20 No. 1* , 25-32.
- Hariance, R., N. Annisa, dan C. Budiman. (2018). Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Pepaya (*Carica papaya L.*) Di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Agroinfo Vol.3 No.1*, 1-9.
- Kusumawardani, A., dan M. I. Alamsyah. (2020). Analisis Perhitungan Bep (Break-Even Point) Dan Margin Of Safety Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA) Volume 9 No. 2*, 118-130.
- Maghfirah, M., dan F. Syam, (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada Umkm Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2*, 59-70.
- Manein, J. O., D. P. Saerang, dan T. Runtu. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada pembuatan rumah kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa - Woloan 1 Utara). *Indonesia Accounting Journal Vol 2. No.1*, 37-43.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah Vol.2 No.1* , 9-28.
- Nurhayati, A. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tape Singkong di Desa Candibinangun Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Agroteknika Vol. 2 No.2*, 75-84.
- Prasnowo, M. A., dan S. Nurdin. (Maret 2019). Analisis Kelayakan Mesin Pengering Keripik Kentang. *Agrointek Volume 13, No. 1*, 10-13.
- Ranita, S. V., dan Z. Hanum. (2016). REVENUE COST DAN ANALISIS SWOT DALAM PENGEMBANGAN USAHA. *Jurnal Bisnis Administrasi Volume 05, Nomor 02*, 14-19.
- Riadi, M. (2019, November 30). *Manajemen*. Retrieved from Kajian Pustaka: <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/home-industri-fungsi-manfaat-jenis-keunggulan-dan-kelemahan.html>

- Sajidil, D. P. Putri, dan D. Kurnia. (Maret 2019). Analisis Finansial Untuk Kelayakan Usaha UD. Prima Bakery. *JITMI Vol.2 Nomor 1*, 68-74.
- Sumayasa, I. D. (2015). Analisis Kelayakan Investasi Komplek Pertokoan Di Jalan Raya Petitenget Kerobokan Kuta-Bali. *Jurnal Teknik Sipil Untag Surabaya Vol. 8 No. 1*, 63-78.
- Syahputra, R. D., A. N. Bambang, dan D. Ayunita.(2016). Analisis Teknis Dan Finansial Perbandingan Alat Tangkap Bagan Tancap Dengan Bagan Apung Di PPP Muncar Banyuwangi Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 5, Nomor 4*, 206-215.
- Wibowo, I. R. (2019). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada UMKM XYZ). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol.8 No.1* .
- Widyasari, R. (Agustus 2020). Kelayakan Finansial Usaha agroindustri Bawang Goreng Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. *Agrointek Volume 14 No 2* , 309-314.